DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

Social Support Campaign for Foster Children at LPKA Class I Tangerang through Postcards

Kampanye Dukungan Sosial untuk Anak Binaan di LPKA Kelas I Tangerang melalui *Postcard*

Ulul Hidayah[1*], Rosiana Nurwa Indah[2], Naufal Shidqi Laras[3]
[1,3]Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Banten, Indonesia
[2]Program Studi Perpustakaan, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Banten, Indonesia
*Email: ulul-hidayah@campus.ut.ac.id[1]

Abstract

Children in correctional facilities face challenges that often disrupt their mental health and cause anxiety. The main challenges faced by children in correctional facilities are social stigma and minimal community support, which increases their anxiety levels during the post-rehabilitation period. Community support is essential for a successful rehabilitation period. Therefore, a social support campaign for children in correctional facilities at the Class I Tangerang Correctional Institution (LPKA) through postcards is needed. The campaign was conducted online and offline, disseminating information about the rehabilitation activities of children in correctional facilities and selling products made by children during their rehabilitation period. The campaign resulted in positive support from the community in the form of letters of friendship and significant product sales. The campaign revealed that many people are still unaware of the LPKA and children in correctional facilities. After the campaign, the community became more open to the existence of children in correctional facilities, believing that children in correctional facilities deserve a second chance to improve. The community considered this social support campaign process very important and succeeded in providing new insights. For children in correctional facilities, the love letters given by the community provided encouragement, confidence, and new hope for a better return to society.

Keywords*: Campaigns, Fostered Children, Postcards, Social Support*

Abstrak

Anak binaan pemasyarakatan menghadapi tantangan yang sering menggangu kesehatan mentalnya dan menyebabkan kecemasan. Tantangan utama yang dihadapi anak binaan adalah adanya stigna sosial dan minimnya dukungan dari masyarakat yang meningkatkan tingkat kecemasan mereka menjelang masa pasca rehabilitasi. Dukungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendorong keberhasilan masa rehabiltasi. Sehingga diperlukan kampanye dukungan sosial untuk anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang melalui Postcard. Kegiatan kampanye dilakukan secara daring dan luring dengan menyebarkan informasi tentang kegiatan rehabilitasi anak binaan di LPKA dan penjualan produk karya anak binaan pada masa rehabilitasi. Dari hasil kampanye diberoleh dukungan positif dari masyarakat dalam surat sahabat dan penjualan produk yang cukup banyak. Dari kegiatan kampanye diperoleh informasi bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang LPKA dan anak binaan, setelah proses kampanye masyarakat menjadi terbuka dengan keberadaan anak binaan berpendapat bahwa anak binaan berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk menjadi lebih baik. Masyarakat menilai bahwa proses kampaye dukungan sosial ini sangat penting dan berhasil memberikan wawasan baru secara lebih luas. Bagi anak binaan surat cinta yang diberikan oleh mayarakat memberikan semangat, kepercayaan dan harapan baru untuk kembali kemasyarakat dengan lebih baik.

Kata kunci*: Anak Binaan, Dukungan Sosial, Kampanye, Postcard*

1. PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang anak dan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan pendidikan formal, tetapi juga oleh dukungan sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental,

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

membangun motivasi, serta memfasilitasi reintegrasi sosial, terutama bagi anak yang berada dalam kondisi rentan (López & Baya, 2025; Wang et al., 2018). Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus adalah anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Fenomena umum yang terjadi menunjukkan bahwa anak binaan sering menghadapi stigma sosial, keterasingan, dan minimnya dukungan dari masyarakat, yang dapat menghambat proses rehabilitasi mereka (Betancourt et al., 2010).

LPKA Kelas I Tangerang merupakan salah satu lembaga yang berfokus pada pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum. Anak-anak binaan menghadapi berbagai tantangan psikologis dari stigma masyarakat terkait dengan status sebagai mantan narapidana (Husna & Hakim, 2023). Prevalensi remaja dengan masalah psikologis dalam sistem peradilan anak secara konsisten melebihi prevalensi remaja pada populasi umum (Heller et al., 2022). Stigma ini sering kali muncul akibat penghakiman masyarakat yang memandang remeh atau merendahkan status mantan narapidana, sehingga anak-anak ini merasa terasing dan tidak diterima. Stigma yang dialami anak-anak binaan dapat meningkatkan tingkat kecemasan mereka menjelang kebebasan, karena ketakutan akan penolakan dan stigma dari masyarakat, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental (Crowe et al., 2018). Stigma sosial yang dialami oleh anak binaan sering kali menyebabkan perlakuan tidak adil dan keterasingan dari komunitas (Subroto & Aliyandra, 2024). Program rehabilitatif yang dijalankan oleh LPKA memerlukan dukungan eksternal agar proses pembinaan berjalan optimal dan anak binaan dapat kembali beradaptasi dengan masyarakat.

Dukungan eksternal dalam proses rehabilitasi dilakukang dengan edukasi masyarakat melalui kampanye publik untuk meningkatkan pemahaman tentang kondisi anak-anak binaan. Dukungan sosial terbukti menjadi faktor protektif terhadap kesehatan mental dan keberhasilan reintegrasi sosial (Harnani et al., 2023; Miller et al., 2022). Dukungan sosial yang memadai dapat meringankan beban psikologis, memperkuat kapasitas sosial, dan memperbesar peluang anak untuk kembali berpartisipasi secara positif di lingkungan sekitar mereka setelah masa pembinaan selesai (Meisyahrul, 2024; Sukma & Panjaitan, 2019; Usraleli et al., 2019). Dukungan ini tidak hanya berupa materi, tetapi juga simbolik, emosional, dan moral, yang mampu memberikan rasa dihargai dan diperhatikan. Minimnya media kreatif untuk menyalurkan dukungan sosial secara langsung dan bermakna menjadi salah satu permasalahan utama.

Salah satu inovasi yang dapat menjembatani masyarakat dengan anak binaan adalah melalui kampanye dukungan sosial menggunakan *postcard*. *Postcard* merupakan media komunikasi yang sederhana, personal, dan penuh makna. Keunggulannya terletak pada kemudahan pembuatan, kemampuan menyampaikan pesan empati, serta memberikan sentuhan personal atau *personal touch* yang dapat membangun hubungan emosional (Kemalasari, 2024). Dengan demikian, *postcard* dapat menjadi sarana kampanye kreatif untuk mengurangi stigma dan meningkatkan empati publik terhadap anak binaan.

Program pengabdian masyarakat melalui kampanye dukungan sosial berbasis *postcard* relevan dengan misi pendidikan, rehabilitasi, dan pemberdayaan sosial. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan empati publik, mengurangi stigma, serta memberikan motivasi bagi anak binaan untuk terus berproses menuju kehidupan yang lebih baik. Diharapkan program ini adalah agar anak binaan merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung. Dalam jangka panjang kegiatan kampanye ini akan menciptakan budaya empati dan keterlibatan masyarakat dalam proses rehabilitasi. Dampak yang diharapkan bagi masyarakat adalah meningkatnya kesadaran sosial dan partisipasi aktif dalam mendukung reintegrasi anak binaan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

2. METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif dalam sebuah pameran publik secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi dalam tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Persiapan: Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam memastikan kegiatan pengabdian berjalan efektif dan sesuai tujuan. Tahap persiapan tersebut meliputi:
   a. Identifikasi kebutuhan: Dilakukan melalui kajian literatur dan observasi awal mengenai kondisi anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang. Fokusnya adalah memahami aspek psikososial, keterbatasan interaksi sosial, serta stigma yang melekat pada mereka. Identifikasi ini penting agar kegiatan kampanye dukungan sosial benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata anak binaan.
   b. Perancangan materi dan media: Narasi kampanye dirancang dengan pendekatan empatik, menekankan bahwa anak binaan adalah individu yang sedang menjalani proses pembinaan, bukan sekadar pelanggar hukum. Materi ini bertujuan membangun kesadaran publik bahwa dukungan sosial merupakan bagian integral dari proses rehabilitasi. Media kampanye yang digunakan adalah flyer yang disusun secara ringkas namun informatif. Kontennya memuat penjelasan mengenai LPKA, definisi anak binaan, serta urgensi dukungan sosial dari masyarakat. Dalam flayer tersebut juga disertakan form survey pemahaman masyarakat tentang kondisi anak binaan pemasyarakatan dan proses kampanye sosial yang Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) lakukan. Perancangan media ini mempertimbangkan aspek visual, bahasa yang komunikatif, dan daya tarik agar mudah dipahami oleh masyarakat luas baik yang mengikuti kampanye secara daring maupun luring. Selain itu, Tim PkM menggunakan media *postcard* sebagai media komunikasi masyarakat yang menghadiri kampanye secara luring (pengunjung pameran) kepada anak binaan pemasyarakatan. Dalam postcard tersebut pengunjung dapat menuliskan dukungan dan motivasi terhadap anak binaan.
   c. Logistik kegiatan: Persiapan meliputi penyediaan *postcard* kosong, alat tulis, kotak pengumpulan surat cinta, flayer tercetak, dekorasi pameran serta produk hasil karya anak binaan. Aspek logistik ini mendukung kelancaran kegiatan kampanye dan memberi pengalaman langsung bagi masyarakat yang berkunjung di pameran untuk berpartisipasi.

2. Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana proses kampanye dilakukan baik secara daring dan luring. Secara daring proses kampanye dilakukan dengan penyebaran flyer ke berbagai media sosial seperti WhatsAapp, Instagram, dan TiktTok. Sedangkan dapam kampanye luring meliputi tahapan berikut:
   a. Dialog interaktif: Proses dialog interaktif ini diawali dengan pembagian flayer kepada pengunjung pameran untuk mengenalkan LPKA dan anak binaan. Pemberian flayer tersebut berfungsi sebagai pintu masuk edukasi, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan membuka ruang dialog. Tim PkM menjelaskan secara langsung mengenai apa itu anak binaan, latar belakang keberadaan mereka di LPKA, serta pentingnya dukungan sosial. Dialog ini bersifat edukatif sekaligus persuasif, bertujuan mengurangi stigma dan membangun empati. Kegiatan dikemas sebagai kampanye sosial yang menekankan nilai empati, solidaritas, dan keterlibatan masyarakat. Kampanye ini diharapkan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa rehabilitasi anak binaan adalah tanggung jawab bersama.
   b. Kegiatan menulis surat cinta: Pengunjung diajak menuliskan pesan dukungan dan motivasi dalam bentuk *postcard*. *Postcard* tersebut menjadi media komunikasi

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

emosional dari pengunjung yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harapan anak binaan untuk kembali ke masyarakat.

c. Partisipasi ekonomi: Pengunjung diberi kesempatan membeli produk hasil karya anak binaan. Kegiatan tersebut tidak hanya mendukung secara finansial, tetapi juga memberi legitimasi sosial bahwa karya anak binaan layak diapresiasi. Dengan demikian, partisipasi ekonomi menjadi sarana konkret reintegrasi sosial.

3. Evaluasi: Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan kampanye sosial dan merumuskan tindak lanjut. Langkah yang tim lakukan dalam proses evalusi meliputi:
   a. Pengumpulan dan analisa data partisipasi: Data kuantitatif dikumpulkan, seperti jumlah flyer yang disebarkan, *postcard* yang terkumpul, kuesioner yang terisi, dan produk yang terjual. Data-data tersebut menjadi indikator keterlibatan masyarakat dalam proses kampanye sosial yang dilakukan oleh Tim PkM. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk infografis sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan.
   b. Refleksi Tim PkM: Diskusi internal dilakukan untuk menilai kekuatan dan kelemahan kegiatan dengan memperhatikan data hasil analisis dan observasi respon pengunjung selama kampanye luring. Refleksi ini penting sebagai proses pembelajaran dan perbaikan metode di masa mendatang. Dalam kegiatan refleksi, tim juga menyusun strategi keberlanjutan kampanye sebagai gerakan sosial yang berkesinambungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pameran Karya Anak Binaan dan Kampanye Sosial

Pameran karya anak binaan merupakan suatu upaya strategis untuk menunjukkan kepada masyarakat luas hasil karya yang dihasilkan oleh anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah apresiasi terhadap kreativitas anak binaan, tetapi juga sebagai media interaksi dan komunikasi antara anak binaan dengan masyarakat umum. Melalui kegiatan pameran karya, diharapkan tercipta ruang penerimaan sosial yang lebih luas, sehingga masyarakat dapat memberikan dukungan positif terhadap proses pembinaan yang sedang dijalani oleh anak binaan. Dukungan publik yang diwujudkan dalam bentuk apresiasi dan motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keseimbangan mental anak binaan, sekaligus memperkuat rasa percaya diri mereka untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Kegiatan pameran karya anak binaan dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 dalam rangkaian Seminar Nasional Pengabdian dan Gelar Hasil 2025 yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka. Acara ini berlangsung di Universitas Terbuka Convention Center (UTCC) dari pukul 08.00 hingga 16.30 WIB (Gambar 1). Kehadiran anak binaan dalam kegiatan ini difasilitasi oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang secara konsisten mendampingi proses kreatif mereka. Produk yang dipamerkan meliputi tas rajut, lilin aroma terapi, serta lukisan. Karya-karya tersebut merupakan hasil dari proses pembinaan yang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis, kreativitas, serta nilai-nilai produktivitas. Melalui karya tersebut, anak binaan menunjukkan bahwa mereka mampu menghasilkan produk yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki nilai ekonomis.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569



Gambar 1. Kegiatan menberikan flayer dan menjelaskan tentang anak binaan

Selama kegiatan berlangsung, antusiasme pengunjung terlihat cukup tinggi. Produk lilin aroma terapi dan dompet rajut yang dipamerkan berhasil menarik perhatian pengunjung dan terjual dengan total nilai Rp 725.000,00. Hasil penjualan tersebut kemudian dikembalikan kepada anak binaan dalam bentuk voucher belanja di koperasi LPKA. Pola distribusi hasil penjualan ini dirancang agar anak binaan tetap memperoleh manfaat nyata dari karya mereka, sekaligus melatih mereka untuk mengelola hasil kerja dengan cara yang sehat dan terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung mengenai proses produksi dan pemasaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab.



Gambar 2. Pengunjung menuliskan Surat Sahabat "*Postcard*"

Selain pameran produk, kegiatan ini juga menghadirkan program "Surat Sahabat", yaitu pengumpulan dukungan masyarakat dalam bentuk tulisan (Gambar 2). Surat sahabat berisi kata-kata dukungan, semangat, dan motivasi yang dituliskan oleh pengunjung pameran untuk anak binaan di LPKA. Program ini dirancang sebagai media komunikasi tidak langsung yang mampu menjembatani interaksi emosional antara anak binaan dan masyarakat. Melalui surat tersebut, anak binaan dapat merasakan adanya kepedulian, penerimaan, serta dukungan moral dari masyarakat. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kondisi psikologis mereka, mengurangi rasa terisolasi, serta menumbuhkan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Kegiatan pameran ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menampilkan hasil karya. Pertama, kegiatan ini menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum. Masyarakat diajak untuk memahami bahwa anak binaan bukanlah individu yang harus dijauhi, melainkan generasi muda yang masih memiliki potensi besar untuk berkembang apabila diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat. Kedua, kegiatan ini menjadi media refleksi bagi lembaga pembinaan, pendidik, dan fasilitator untuk menilai sejauh mana program pembinaan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak binaan. Ketiga, kegiatan ini memperkuat jejaring kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan masyarakat dalam mendukung proses reintegrasi sosial anak binaan.

Kegaiatan pameran dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nyata dari konsep restorative justice yang menekankan pada pemulihan hubungan sosial dan pemberdayaan individu. Keadilan restoratif tidak hanya bermanfaat bagi pelaku, tetapi juga memberikan

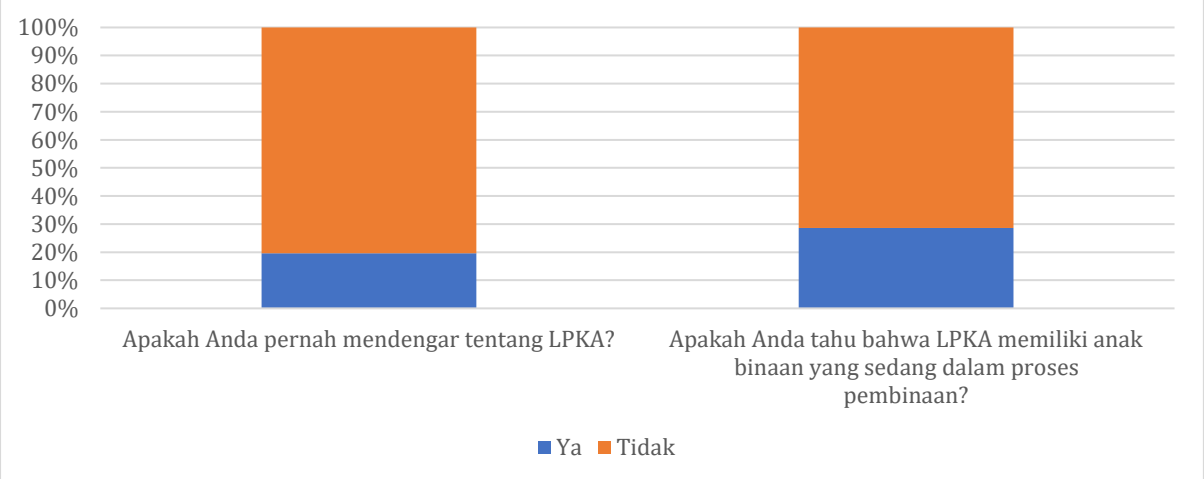
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

kepuasan bagi masyarakat dan mengurangi perilaku ofensif di masa depan (Petrilla et al., 2020). Pameran karya anak binaan bukan hanya menampilkan hasil keterampilan teknis, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan proses pembinaan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dengan adanya dukungan masyarakat, anak binaan memperoleh pengalaman langsung mengenai penerimaan sosial, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi mereka untuk berperilaku positif dan produktif (Puvaneyshwaran, 2024).

Kegiatan berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan. Evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama telah tercapai. Anak binaan memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, serta masyarakat memberikan apresiasi positif. Hasil penjualan produk menunjukkan bahwa karya anak binaan memiliki nilai pasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Program surat sahabat juga terbukti efektif dalam memberikan dukungan emosional, sebagaimana terlihat dari antusiasme pengunjung yang menuliskan pesan-pesan penuh semangat dan motivasi. Dukungan masyarakat melalui interaksi langsung maupun surat sahabat menjadi modal penting bagi anak binaan untuk membangun kembali kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan di luar lembaga. Kegiatan pameran karya ini menjadi bukti bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan terarah mampu menghasilkan karya nyata yang layak diapresiasi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model untuk program pembinaan berikutnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kegiatan semacam ini perlu terus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembinaan yang berkelanjutan, dengan tujuan akhir menciptakan generasi muda yang produktif, mandiri, dan diterima oleh masyarakat.

Dampak Kampanye Dukungan Sosial bagi Masyarakat terkait Anak Binaan LPKA

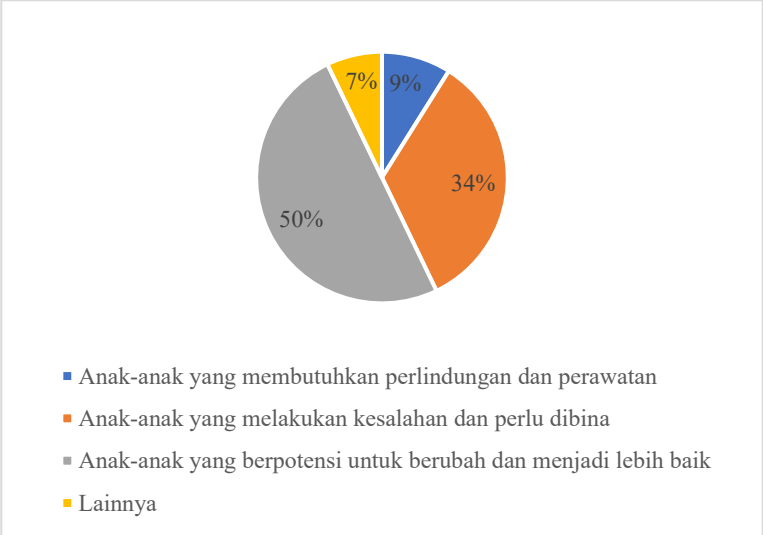
Secara keseluruhan kegiatan kampanye dukungan sosial yang dilakukan oleh tim pengabdian ke masyarakat mendapatkan respond dan pengaruh yang positif. Dampak dari kegiatan kampanye dukungan sosial dapat dilihat dari adanya perubahan sudut pandang masyarakat terhadap anak binaan dalam angket yang sudah disebarkan. Dalam angket tersebut kita dapat melihat bagaimana pengetahuan dasar masyarakat umum tentang lPKA dan proses pembinaan di LPKA sebelum adanya kampanye (Gambar 3); pandangan umum masyarakat terhadap anak binaan (Gambar 4); pandangan masyarakat, perasaan dan keterlibatan masyarakat tentang Anak Binaan LPKA setelah mendapatkan sosialisasi (Gambar 5); serta tanggapan masyarakat terkait dengan kegiatan kampanye dukungan sosial untuk anak binaan (Gambar 6).



Gambar 3. Pengetahuan Masyarakat Umum tentang LPKA dan Pengetahuan Umum Masyarakat tentang Kegiatan di LPKA

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan saat kampanye, sebagian besar masyarakat (75%) belum pernah mendengar atau mengetahui keberadaan anak binaan LPKA (Gambar 3). Hal ini menunjukkan kurangnya informasi masyaeakart terkait anak binaan. Kekurangan informasi publik dapat memperkuat stigma terhadap kelompok rentan bila tidak ditangani lewat komunikasi yang tepat (Gultom & Subroto, 2023). Beberapa faktor yang menyebabkan LPKA masih belum diketahui oleh masyarakat, yaitu dikarenakan informasi tentang LPKA jarang disampaikan secara luas kepada masyarakat; keberadaan LPKA yang tidak mudah diakses publik, dan program LPKA yang biasanya hanya bekerjasama dengan LSM atau pihak tertentu (Kumalasari & Amnesti, 2020; Pranata et al., 2024; Rosid & Rosyida, 2023). Kekosongan informasi inilah yang membuat materi kampanye menjadi penting untuk menjangkau segmen yang belum terinformasi.



Gambar 4. Pandangan Masyarakat Umum tentang Anak Binaan LPKA

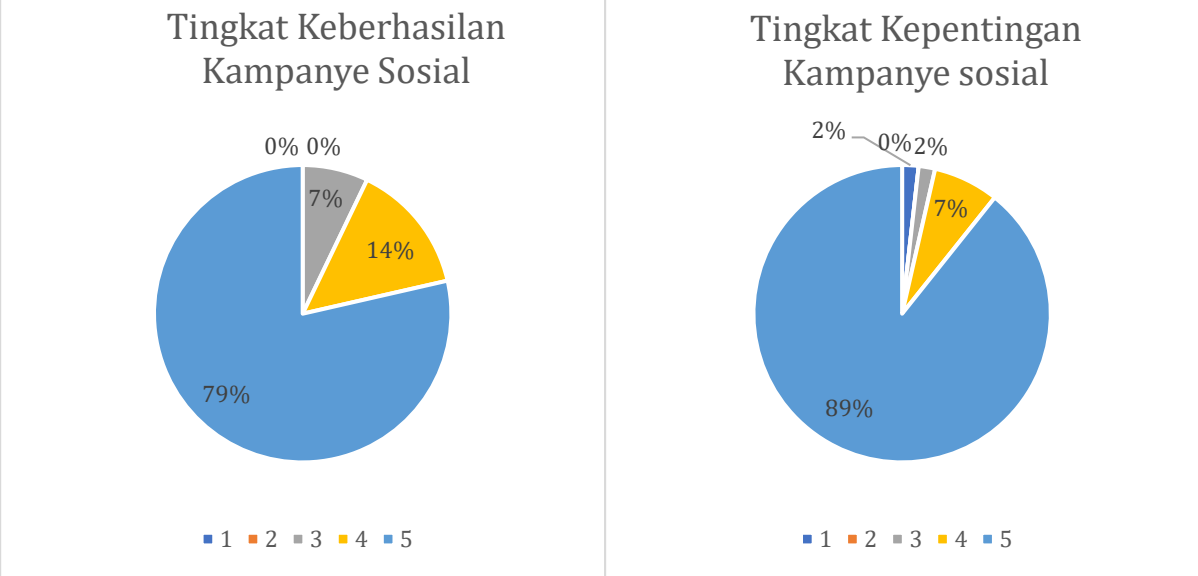
Berdasarkan hasil kuesoner pada Gambar 4. menunjukkan bahwa masyarakat memandang anak binaan LPKA sebagai individu yang berpotensi berubah menjadi lebih baik (50%), sementara 34% memandang anak binaan sebagai individu yang melakukan kesalahan namun perlu dibina, dan sisanya 16% memiliki pandangan lain (Gambar 4). Dominasi pandangan yang menekankan potensi perubahan menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap pendekatan rehabilitatif. Penerimaan dan persepsi positif masyarakat merupakan prasyarat penting dalam proses reintegrasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum (Kelibia, 2023). Tanpa penerimaan sosial, proses pembinaan berisiko tidak berkelanjutan setelah anak kembali ke masyarakat (Hansen & Umbreit, 2018). Kampanye ini merupakan salah satu bentuk intervensi sosial sebagai upaya untuk mengurangi stigma dan meningkatkan empati masyarakat terhadap anak binaan. Hal ini dikarenakan adanya pengiriman pesan positif melalui postcard secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan moral yang dapat memperkuat motivasi anak binaan untuk berubah. Kampanye ini juga bersifat personal dan emosional, sehingga anak binaan merasa diterima dan dihargai.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569



Gambar 5. Pandangan Masyarakat, Perasaan Dan Keterlibatan Masyarakat Tentang Anak Binaan LPKA

Seluruh responden menyatakan bahwa anak binaan LPKA layak mendapatkan kesempatan kedua, 98% masyarakat simpatik terhadap anak binaan, dan 96% merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu proses rehabilitasi (Gambar 5). Kesempatan kedua dipahami sebagai bagian dari proses rehabilitasi yang berkelanjutan. Data ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat telah sejalan dengan pendekatan keadilan restoratif yang dianjurkan dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia. Keadilan restoratif dalam sistem peradilan pidana anak menempatkan pemulihan dan masa depan anak sebagai orientasi utama, bukan pembalasan (Nashir et al., 2024). Temuan ini mencerminkan kesesuaian nilai masyarakat dengan prinsip pembinaan anak yang diatur dalam Undang-undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yaitu memberikan ruang bagi rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Sagita & Rafid, 2024) Dengan mengirimkan pesan positif dan motivasi melalui media sederhana, masyarakat tidak hanya mengekspresikan penerimaan terhadap konsep kesempatan kedua, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembinaan. Hal ini penting karena dukungan sosial terbukti memiliki dampak psikologis yang signifikan, meningkatkan rasa percaya diri dan harapan anak binaan untuk memperbaiki diri.



Gambar 6. Tanggapan Masyarakat Terkait Dengan Kegiatan Kampanye Dukungan Sosial Untuk Anak Binaan.

Berdasarkan Gambar 6 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 79% memberikan penilaian sangat baik dan 14% memberikan penilaian baik terhadap kegiatan sosialisasi, sehingga secara keseluruhan 93% responden menilai kegiatan tersebut positif. Temuan ini

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

menandakan bahwa intervensi komunikasi yang dilakukan melalui kampanye dukungan sosial untuk anak binaan LPKA Kelas I Tangerang berjalan efektif. Kampanye ini menggunakan media postcard sebagai sarana penyampaian pesan yang bersifat personal dan emosional, sehingga mampu membangun empati dan mengurangi stigma terhadap anak binaan. Stigma sosial terhadap anak yang berhadapan dengan hukum dapat menghambat proses pembinaan dan reintegrasi sosial secara berkelanjutan (Gultom & Subroto, 2023). Selain itu, 89% menilai sosialisasi sangat penting, sedangkan sisanya memberikan penilaian sedang atau rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas masyarakat mengapresiasi kegiatan sosialisasi, masih terdapat kebutuhan berkelanjutan akan komunikasi publik yang konsisten dan inklusif. Dengan demikian, kampanye *postcard* tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga memperkuat persepsi bahwa dukungan sosial merupakan bagian penting dari proses rehabilitasi anak binaan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan partisipatif dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas keterlibatan masyarakat, sekaligus mendukung prinsip keadilan restoratif yang menekankan pemberian kesempatan kedua bagi anak yang berhadapan dengan hukum.

Dampak Kampanye Dukungan Sosial bagi Anak Binaan LPKA

Dalam proses kampanya dukungan sosial, masyarakat menulis Surat Sahabat "*Postcar"* yang menudian diberikan kepada anak binaan. Setelah membaca berbagai surat dari masyarakat, anak binaan menuliskan perasaannya dalam formulir refleksi. Terkumpul 30 lembar refleksi perasaan anak binaan setelah membaca surat dari sahaat anak binaan. Catatan refleksi tersebut dilakukan analisis *word cloud*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kata-kata yang paling dominan adalah "makasih/terima kasih", "seneng/senang", "semangat", "percaya/harapan/dukungan", serta "beli/produk" (Gambar 7). Dominasi kata-kata tersebut merefleksikan kondisi psikologis anak binaan yang sedang menjalani proses rehabilitasi dan pembinaan.

Kata "makasih" atau "terima kasih" menandakan adanya rasa syukur yang tulus atas perhatian yang anak binaan terima dari masyarakat. Rasa syukur ini menjadi indikator penting bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif terhadap penerimaan diri anak binaan. Perasaan dihargai, diperhatikan, dan tidak lagi sendirian dalam menghadapi masa sulit. Dalam kajian psikologi pemasyarakatan, ucapan terima kasih yang berulang menunjukkan bahwa anak binaan mampu menginternalisasi dukungan sosial sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna, sehingga memperkuat motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik (Sekarsari & Hartini, 2019). Kata "baca" dan "surat" juga muncul dominan, menunjukkan bahwa media komunikasi tertulis menjadi simbol penting bagi mereka. Surat dianggap sebagai jembatan antara dunia luar dan kehidupan di dalam lembaga pembinaan, sehingga menumbuhkan rasa keterhubungan sosial.

Kata "seneng" dan "banget" menggambarkan kebahagiaan sederhana yang dirasakan anak binaan ketika menerima surat dukungan dari masyarakat. Kebahagiaan tersebut bukan hanya bersifat emosional sesaat, tetapi juga menjadi faktor protektif terhadap tekanan psikologis yang anak binaan alami selama masa pembinaan. Emosi positif seperti rasa senang dapat meningkatkan daya tahan mental, mengurangi stres, dan menumbuhkan rasa percaya diri (Kummabutr et al., 2025). Kebahagiaan yang muncul dari dukungan sosial sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan hidup (Ke et al., 2022). Sehingga, kata "seneng" yang dominan dalam word cloud menegaskan bahwa dukungan masyarakat melalui surat memiliki dampak nyata terhadap kondisi emosional anak binaan.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569



Gambar 7. Analisis Awan Kata dari Kuesioner Refleksi Surat Sahabat (*Postcard*)

Pada kata “produk” menandakan bahwa anak binaan merasa bangga ketika masyarakat membeli hasil karya mereka. Produk yang dihasilkan bukan hanya simbol keterampilan, tetapi juga bukti nyata bahwa mereka mampu berkontribusi secara positif. Dukungan masyarakat melalui pembelian produk memperkuat rasa berharga dan menumbuhkan identitas baru sebagai individu yang produktif. Dengan adanya apresiasi nyata terhadap karya mereka, anak binaan merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak sia-sia. Hal ini memperkuat motivasi untuk terus berkarya dan berusaha menjadi lebih baik. Penghargaan terhadap karya anak binaan menjadi salah satu strategi penting untuk membangun rasa percaya diri dan mengurangi stigma negatif (Mertens et al., 2022). Dukungan keterampilan dan apresiasi karya anak binaan menjadi bekal penting untuk reintegrasi sosial dan ekonomi mereka (Ran et al., 2020).

Selain itu, kata “semangat” “harapan” dan “percaya” menjadi salah satu kata kunci yang penting bagi anak binaan dalam membangun optimisme terhadap masa depan. Optimisme ini penting karena dapat mengurangi risiko residivisme dan meningkatkan peluang reintegrasi sosial. Anak binaan merasakan energi baru dan motivasi setelah menerima dukungan. Kata “semangat” menunjukkan adanya dorongan internal untuk terus berusaha, belajar, dan berkarya meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan. Semangat ini menjadi modal penting dalam proses rehabilitasi, karena tanpa motivasi internal, perubahan perilaku akan sulit tercapai. Kata “semangat” menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi juga mendorong anak binaan untuk aktif membangun masa depan yang lebih baik. Dukungan masyarakat melalui surat dan pembelian produk memberi mereka keyakinan bahwa perubahan adalah mungkin. Keyakinan atau rasa percaya yang muncul dari dukungan masyarakat menunjukkan bahwa anak binaan mulai membangun identitas baru sebagai individu yang memiliki peluang untuk sukses. Harapan merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam proses rehabilitasi, karena individu yang memiliki harapan cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan lebih berkomitmen untuk berubah (Riansyah & Subroto, 2023). Anak binaan adalah calon pemimpin masa depan, sehingga hak mereka untuk tumbuh dengan harapan dan dukungan harus dijamin (Subroto & Nugroho, 2024). Anak binaan harus tetap mendapatkan hak atas pendidikan, keterampilan, dan dukungan mental agar siap kembali ke masyarakat (Rahma et al., 2025).

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.31569

Interpretasi *word cloud* dari tiga puluh kalimat anak binaan menunjukkan bahwa dukungan masyarakat melalui surat dan pembelian produk memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis mereka. Kata-kata dominan mencerminkan kebahagiaan, rasa syukur, harapan, dan penghargaan terhadap karya. Dukungan sosial terbukti meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, dan motivasi untuk berubah. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam program pembinaan anak binaan harus terus diperkuat sebagai bagian dari strategi rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dukungan sederhana seperti surat atau pembelian produk dapat menjadi katalisator perubahan yang nyata, sehingga anak binaan memiliki peluang lebih besar untuk kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif dan berkontribusi positif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan kampanye dukungan sosial untuk anak binaan LPKA Kelas I Tangerang mendapatkan repospon yang positif dari masyarakat. Dalam kegiatan kampanye yang dilakukan secara daring dan luring diperoleh hasil penjualan produk anak binaan berupa lilin aroma terapi dan dompet rajut sejumlah Rp 725.000,00, surat sahabat dan isian kuesioner. Berdasarkan hasil analisis kueisner menunjukkan bahwa dari kegiatan kampanye diperoleh informasi bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang LPKA dan anak binaan. Setelah proses kampanye masyarakat menjadi terbuka dengan keberadaan anak binaan berpendapat bahwa anak binaan berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk menjadi lebih baik. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat jika anak binaan pemsyarakatan memiliki potensi menjadi lebih baik ketika kembali ke masyarakat, mereka merasa simpatik dengan keberadaan anak binaan dan memiliki kesadaran untuk membantu proses rehabilitasi anak binaan. Masyarakat memandang bahwa kampanye dukungan sosial bagi anak binaan memiliki arti yang sangat penting karena mampu membuka wawasan baru secara lebih luas mengenai peran publik dalam proses rehabilitasi. Surat penuh kasih yang dikirimkan masyarakat tidak hanya menjadi simbol perhatian, tetapi juga sumber semangat, rasa percaya diri, dan harapan baru bagi anak binaan. Dukungan tersebut mendorong mereka untuk lebih optimis, merasa dihargai, serta termotivasi kembali berintegrasi dengan masyarakat sebagai individu yang produktif dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Betancourt, T. S., Agnew-Blais, J., Gilman, S. E., Williams, D. R., & Ellis, B. H. (2010). Past horrors, present struggles: The role of stigma in the association between war experiences and psychosocial adjustment among former child soldiers in Sierra Leone. *Social Science & Medicine*, *70*(1), 17–26. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.09.038

Crowe, A., Mullen, P. R., & Littlewood, K. (2018). Self-Stigma, Mental Health Literacy, and Health Outcomes in Integrated Care. *Journal of Counseling & Development*, *96*(3), 267–277. https://doi.org/10.1002/jcad.12201

Gultom, P. J., & Subroto, M. (2023). Dampak Stigmatisasi Negatif Terhadap Kelompok Rentan Anak Binaan Pemasyarakatan Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, *7*(3), 769. https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.769-773

Hansen, T., & Umbreit, M. (2018). State of knowledge: Four decades of victim-offender mediation research and practice: The evidence. *Conflict Resolution Quarterly*, *36*(2), 99–113. https://doi.org/10.1002/crq.21234

Harnani, Y., Alamsyah, A., & Fitrianto, F. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Kesehatan, Spritual, dan Kemandirian Sosial. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(3), 592–599. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.11536

Heller, P., Morosan, L., Badoud, D., Laubscher, M., Jimenez Olariaga, L., Debbané, M., Wolff, H., & Baggio, S. (2022). Prevalence Rates and Evolution of Psychiatric Disorders Among

Incarcerated Youths in Comparison With Non-incarcerated Youths. *Frontiers in Psychiatry*, *12*, 784954. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.784954

Ke, G. N., Grajfoner, D., Wong, R. M. M., Carter, S., Khairudin, R., Lau, W. Y., Kamal, K. A., & Lee, S. C. (2022). Building the Positive Emotion-Resilience-Coping Efficacy Model for COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, *13*, 764811. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.764811

Kelibia, M. U. (2023). Upaya Diversi Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Dalam Perspektif Keadilan Restoratif. *IBLAM LAW REVIEW*, *3*(3), 426–441. https://doi.org/10.52249/ilr.v3i3.231

Kemalasari, Y. F. (2024). Penerapan Media Postcard untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMK Ma'arif NU Kajen Tahun 2021/2022. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(4), 269–288. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1058

Kumalasari, B., & Amnesti, S. K. W. (2020). Tinjauan Yuridis Proses Pembinaan Terhadap Anak Binaan Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak. *Amnesti Jurnal Hukum*, *2*(2), 83–92. https://doi.org/10.37729/amnesti.v2i2.654

Kummabutr, J., Buaboon, N., & Keawsriwong, S. (2025). Factors predicting resilience among caregivers of people with chronic illness: A cross-sectional study of Thai caregivers. *Belitung Nursing Journal*, *11*(3), 305–313. https://doi.org/10.33546/bnj.3711

López, M. O., & Baya, D. G. (2025). Interventions to Promote Civic Engagement Among Youth and Its Outcomes on Mental Health: A Scoping Review. *Children*, *12*(6), 665. https://doi.org/10.3390/children12060665

Meisyahrul, A. (2024). Peran Keluarga Dan Lingkungan Dalam Proses Reintegrasi Anak Binaan. *Journal of Correctional Studies*, *1*(1), 72–83. https://doi.org/10.52472/jcs.v1i1.322

Mertens, E. C. A., Deković, M., Van Londen, M., & Reitz, E. (2022). Parallel Changes in Positive Youth Development and Self-awareness: The Role of Emotional Self-regulation, Self-esteem, and Self-reflection. *Prevention Science*, *23*(4), 502–512. https://doi.org/10.1007/s11121-022-01345-9

Miller, E., Ziaian, T., De Anstiss, H., & Baak, M. (2022). Ecologies of Resilience for Australian High School Students from Refugee Backgrounds: Quantitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(2), 748. https://doi.org/10.3390/ijerph19020748

Nashir, M. A., Maharani, N., & Zafira, A. (2024). Urgensi Pembentukan Undang-Undang Restorative Justice dalam Rangka Reformasi Keadilan dan Kepastian Hukum di Indonesia. *SAPIENTIA ET VIRTUS*, *9*(1), 344–357. https://doi.org/10.37477/sev.v9i1.501

Petrilla, C., Silva, D., Huggins, S., McNamara, R., & Sylk, G. (2020). Healing Lives and Communities: How Can NGOs Support Restorative Justice Involving Youth. *Journal of Applied Juvenile Justice Services*, 1–27. https://doi.org/10.52935/20.16520

Pranata, S., Satria, I., & Yunarman, S. (2024). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bentiring dalam Penanaman Karakter pada Anak-Anak Lapas. *DAWUH : Islamic Communication Journal*, *5*(2), 61–70. https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i1.1240

Puvaneyshwaran, D. (2024). Empowering the marginalised: Exploring the potential of Theatre of the Oppressed as an intervention for youth offenders in social work practice. *Journal of Social Work*, *24*(3), 375–396. https://doi.org/10.1177/14680173231222614

Rahma, R. B., Ikhwanul Muslim, & Sunariyo. (2025). Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Dalam Menjalani Pendidikan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Tenggarong: Fulfillment Of The Rights Of Children In Conflict With The Law In Undergoing Education At The Class Ii Tenggarong Special Guidance Institution For Children (LPKA). *Journal Presumption of Law*, *7*(1), 59–72. https://doi.org/10.31949/jpl.v7i1.13067

Ran, L., Wang, W., Ai, M., Kong, Y., Chen, J., & Kuang, L. (2020). Psychological resilience, depression, anxiety, and somatization symptoms in response to COVID-19: A study of the general population in China at the peak of its epidemic. *Social Science & Medicine*, *262*, 113261. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113261

Riansyah, M. R., & Subroto, M. (2023). Peran Pendidikan Di Balik Jeruji: Meningkatkan Peluang Dan Kualitas Hidup Anak Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, *7*(3), 709. https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.709-716

Rosid, A., & Rosyida, S. (2023). Analisa Usability Website Lembaga Pembinaan Khusus Anak Jakarta Dengan Metode SUS. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, *8*(2). https://doi.org/10.31294/ijcit.v8i2.15395

Sagita, F., & Rafid, N. (2024). Pendekatan Rehabilitatif dalam Penanganan Anak Pelaku Tindak Pidana. *Jurnal de Jure*, *16*(1), 89–108. https://doi.org/10.36277/jurnaldejure.v16i1.941

Sekarsari, R. D., & Hartini, N. (2019). Peran Perceived Social Support terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Perceived Social Support dan Kesejahteraan Psikologis*, 1–8.

Subroto, M., & Aliyandra, M. S. (2024). Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT DAN SOSIAL*, *2*(4), 49–58. https://doi.org/10.59024/jikas.v2i4.974

Subroto, M., & Nugroho, M. F. (2024). Pendidikan dan Pengembangan Diri Anak dalam Sistem Pemasyarakatan: Strategi Mempersiapkan Masa Depan untuk Reintegrasi Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 3308–3318. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15367

Sukma, F. M., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Tingkat Depresi Pada Narapidana Anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *6*(2), 83. https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.83-90

Usraleli, U., Masnun, M., & Magdalena, M. (2019). Penerapan Assertive Trainning (AT)/ Perilaku Asertif Pada Penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 319–329. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3683

Wang, J., Mann, F., Lloyd-Evans, B., Ma, R., & Johnson, S. (2018). Associations between loneliness and perceived social support and outcomes of mental health problems: A systematic review. *BMC Psychiatry*, *18*(1), 156. https://doi.org/10.1186/s12888-018-1736-5